

KONSTRUKSI PEMAANA ETNISITAS SUNDA
(Studi Fenomenologi “Rebo Nyunda” di Kalangan Siswa SMA Pasundan 1 Bandung)

CONSTRUCTION OF MEANING SUNDANESE ETHNICITY
(Phenomenological Study “Rebo Nyunda” Among Pasundan 1 Bandung High School Students)

Gusti Raju Setiawan¹

Drs. Hadi Purnama, M.SI²

Syarif Maulana, S.IP.,M.I.Kom³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹gustirajusetiawan@gmail.com, ²hadipurnama21@gmail.com ³svarafmaulini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dilakukan informan dan bagaimana mereka mengkonstruksi makna pengalaman dalam fenomena *Rebo Nyunda*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap dan memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami oleh individu yang bersangkutan dengan suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian terdiri dari enam orang yaitu tiga laki-laki dan tiga perempuan siswa SMA Pasundan 1 Bandung yang beretnis Sunda serta menggunakan pakaian Sunda pada hari *Rebo Nyunda*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keenam subjek penelitian, bahwa mereka menggunakan pakaian Sunda dalam hari *Rebo Nyunda* disebabkan adanya faktor aturan dan nonaturan. Motif informan menggunakan pakaian Sunda adalah motif masa lalu, motif masa kini dan motif masa depan. Kemudian mereka memaknai fenomena *Rebo Nyunda* menjadi beberapa hal yaitu formalitas, identitas Sunda, dan pelestarian budaya Sunda.

Kata Kunci : kontruksi makna, etnisitas sunda, fenomenologi, rebo nyunda

Abstract

This research aims to answer what the informant do and how they construct the meaning of experience in Rebo Nyunda phenomenon. This research use constructivism paradigm. By using qualitative research method and phenomenology approach. The phenomenology trying to reveal and understand about typical and unique phenomenon that experienced by someone related about certain phenomenon. Deep interview observation are become the data collecting method in this research. There are six research subject, such as three man and three woman studied in SMA Pasundan 1 Bandung and all of them is sundanesse also wearing sundanesse costume in every Rebo Nyunda. Based on the interview result of six respondents deliver that they wearing sundanesse costume in every Rebo Nyunda because it has rules and non-rules. Motive of the informant wearing Sundanesse costume is past motive, present motive, and future motive. After that, they interpret Rebo Nyunda phenomenon as formality, Sundanesse identity, and Sundanesse ethnic preservation.

Keywords : construction of meaning, sundanesse ethnicity, phenomenology, rebo nyunda

1. Pendahuluan

Jumlah penutur bahasa Sunda di Jawa Barat cenderung mengalami penurunan hingga dua puluh persen dari satu generasi ke generasi lain. Menurut penelitian dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB), persentase ini didapat dari data anak yang orang tuanya adalah keturunan Sunda. Survei yang dilakukan Balai Bahasa Bandung menunjukkan dari 850 responden pasangan suami istri, hanya 754 pasangan yang bisa berbahasa Sunda. Dari pasangan yang bisa berbahasa Sunda tersebut, ternyata hanya lahir 565 orang anak yang juga bisa berbahasa Sunda. Hal ini membuktikan bukan tidak mungkin bahasa Sunda juga bisa punah.^[3](<http://nasional.republika.co.id/>, diakses 22 Maret 2015).

Jika bahasa Sunda punah, maka akan berdampak pula pada kebudayaan Sunda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa juga turut membentuk kebudayaan. Bahasa memegang peranan utama dalam perkembangan budaya manusia. Hal ini karena bahasa merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu ke generasi lainnya. Demi melestarikan kebudayaan Sunda, pemerintah kota Bandung mempunyai cara sendiri dalam menjaga kelestarian budaya Sunda yang sedang mengalami penurunan. Cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan program yang disebut "*Rebo Nyunda*". *Rebo Nyunda* adalah salah satu hari tematik yang digagas oleh Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, dalam rangka mengembalikan dan melestarikan budaya Sunda. *Rebo Nyunda* telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) No 2 Tahun 2012 tentang Penggunaan dan Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Selaras dengan berjalannya peraturan ini ada hal yang terlihat berbeda pada wajah Bandung di setiap hari Rabu.^[3](<http://citizenmagz.com/?p=19900> diakses 2 April 2015).

Beranjak dari fenomena *Rebo Nyunda* ini, Peneliti memilih budaya Sunda sebagai salah satu budaya yang akan diteliti lebih dalam khususnya dikalangan pelajar SMA Pasundan 1 Bandung yang beretnis Sunda dan menggunakan pakaian khas Sunda dalam hari "*Rebo Nyunda*". Untuk dapat memahami apa yang dilakukan informan dan hakikat pengalaman yang mereka alami maka subjek harus berhubungan dan mengalami langsung suatu fenomena tertentu. Adapun hal yang melatarbelakangi pemilihan SMA Pasundan 1 Bandung adalah karena Peneliti menganggap sekolah menjadi sarana pewarisan budaya, yang harusnya memperkuat dan mengembangkan budaya. SMA Pasundan 1 ini, berakreditasi "A Plus", kental dengan unsur budaya Sunda. Selain itu dapat dilihat juga dari misi yang dijunjung oleh sekolah ini, salah satu misi dari sekolah ini adalah, "Menciptakan sekolah yang unggul dalam kompetensi akademik budaya dan olahraga". SMA Pasundan 1 Bandung adalah salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Paguyuban Pasundan yaitu organisasi yang berlandaskan budaya tanah Jawa Barat yaitu budaya Sunda.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi

Komunikasi manusia adalah proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi pengalaman mereka dengan pengalaman orang lain dengan menggunakan simbol-simbol dan aturan tertentu.^[1]Samovar, et.al.,(2012:27). Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti menyetujui, tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara sosial.^[1](Daryanto, 2011:148). Komunikasi memiliki dua bagian, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.^[1]Hardjana (2007:22-23) menyatakan bahwa komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal.

2.2 Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek – objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu ataupun kelompok.^[1](Mulyana dan Rakhmat, 2009:18). Geert Hofstede (2005) mengemukakan budaya itu terdiri dari program mental bersama yang menentukan respons-respons individu terhadap lingkungannya. Setiap orang memiliki dalam dirinya pola – pola berpikir, berperasaan, dan bertindak secara potensial yang dipelajari sepanjang hidupnya. Kebanyakan hal tersebut telah diperolehnya sejak kecil, karena pada saat umur itu seseorang mudah terpengaruh untuk belajar dan berasimilasi^[1](dalam Budyatna, 2012:34).

2.3 Komunikasi Antarbudaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan lamdasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi^[1] (Mulyana dan Rakhmat, 2009:19). Chen dan Starosta (dalam Liliweri) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.^[1](Liliweri, 2007:12-13).

2.4 Bahasa

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa memengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.^[1](Mulyana dan Rakhmat, 2009:30).

2.5 Identitas

Pengertian identitas pada tataran antarmanusia akan mengantar kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain (komunikasi yang empatik), atau sekurang-kurangnya meletakkan atau berbagi pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik(empati) dalam sebuah proses komunikasi (antarbudaya). Pada tataran inilah, identitas harus dipahami sebagai cara mengidentifikasi atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi sebuah spesimen biologis (merinci ciri atau karakteristik fisik), bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan mazhab yang mempengaruhi, merinci aspek-aspek psikologis^[1](Liliweri, 2007:69-70).

Identitas selalu berada dalam *motion* (gerak), artinya identitas itu bersifat dinamis, tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, tak peduli perubahan tampak aktif atau pasif. Identitas tidak selalu tetap, tetapi prosesnya sering berubah. Oleh karena itu, kita selalu berusaha untuk mendekati, membentuk, dan bahkan menerima transformasi perubahan itu. Dalam masyarakat, ada 3 bentuk identitas, yaitu identitas pribadi, identitas sosial, dan identitas budaya.^[1](Liliweri, 2007:83-85).

2.6 Kajian Tentang Etnisitas Sunda

Etnisitas adalah konsep yang menjelaskan:

1. Status sekelompok orang berdasarkan kebudayaan yang dia warisi dari generasi sebelumnya.
2. Nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain. Para anggota suatu kelompok etnik umumnya mempunyai kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, bahkan menjadikannya sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain di sekeliling mereka.
3. Perbedaan dengan ras; bahwa etnisitas merupakan proses pertukaran kebiasaan berperilaku dan kebudayaan secara turun – temurun.
4. Identitas kelompok yang didasarkan pada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah, dan asal – usul geografis.
5. Pembagian atau pertukaran kebudayaan yang berbasis pada bahasa, agama, dan kebangsaan^[1](Liliweri,2005:14).

2.7 Pemaknaan Dalam Perspektif Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas, Dari fenomenologi pula kita dapat menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaimana dia mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tahu dia tentang dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia. Kita boleh mengatakan, sekurang-kurangnya fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi, yaitu:

1. Fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif.
2. Fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia.
3. Fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsikan pengalaman tersebut.^[1](Husserl dalam Sobur, 2013:v-vii).

Fenomenologi sosial kemudian dibangun oleh Alfred Schutz yang mengaitkan sosiologi dengan fenomenologi filosofisnya Edmund Husserl (1970). Yang utama dalam pemikiran Husserl adalah bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada 'yang eksperiensial' (yang bersifat pengalaman). Baginya, hubungan antara persepsi dengan objek-objeknya tidaklah pasif. Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Upaya Schutz ini merupakan kelanjutan dari upaya Husserl yakni mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi sosial Schutz dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Realita yang tampak nyata dimata setiap orang berpegang teguh pada sikap alamiah (Schutz dan Lukman 1974). Inilah isu utama interpretif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agenda utamanya adalah untuk memperlakukan subjektivitas sebagai topic penelitian itu sendiri.^[1](Denzin dan Lincoln, 2009: 336-337).

Makna memiliki kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa . Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata – kata, namun kata – kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya^[1](Brown dalam Mulyana, 20014:281).

Makna merupakan hakekat komunikasi. Setiap orang yang terlibat dalam sebuah interaksi akan terus menerus memberikan makna pada berbagai pesan atau informasi yang mereka sampaikan maupun yang mereka terima. Pemaknaan yang dilakukan para pihak yang terlibat dalam komunikasi, berada dalam koridor mencari kebenaran, melalui langkah-langkah kreatif dalam memberikan makna.

2.8 Interaksionisme Simbolik

Pada awal perkembangan interaksionisme simbolik dapat dibagi menjadi dua aliran mazhab, yaitu aliran/mahzab Chicago dan aliran/mahzab Iowa. Aliran Chicago dengan tokoh-tokohnya seperti George Herbert Blumer, melanjutkan penelitian Herbert Mead meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama dengan studi terhadap benda mati. Peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, masuk pengalamannya, dan usaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif, blumer menekankan pentingnya pengamatan peserta di dalam studi komunikasi. Lebih lanjut, tradisi Chicago melihat orang-orang secara kreatif, inovatif, dalam situasi yang tidak dapat diramalkan. Berbeda dengan aliran Iowa, tokoh aliran Iowa Manford Kuhn dalam kajiannya mengenai interaksionisme simbolik menggunakan metode kuantitatif. Kuhn mendiskusikan pentingnya objek didalam dunia aktor. Menurut Kuhn, Objek mengarah pada kenyataan orang, suatu hal, suatu peristiwa, atau suatu kondisi.^[1](Mufid, 2009:152-153).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari aliran Chicago. Pada dasarnya, siswa secara sadar melakukan interaksi melalui simbol-simbol yang kompleks. Siswa menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungannya berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, peneliti menganggap para siswa aktif dalam melakukan proses negosiasi makna. Interaksi siswa dengan orang lain di lingkungannya bersifat dinamis dan tidak dapat di prediksi. Dalam usaha memahami makna di balik pengalaman siswa, peneliti harus berusaha berempati, dan masuk dalam pengalaman tersebut untuk memahami hakikat pengalaman dari sisi subjek yang diteliti.

Interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan disekitar melalui cara berinteraksi dengan seseorang. Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan dan peran. Perspektif interaksionisme simbolik mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Oleh karena itu, makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya^[1](Azmi,2013:128).

Dari karya Mead yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep penting yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep dasar ini adalah pikiran (*Mind*), diri (*Self*) dan Masyarakat (*Society*).^[1](West dan Turner,2008:104-107). Herbert Blumer yang pemikirannya dipengaruhi oleh Mead dianggap sebagai integrator dan interpreter perspektif interaksionis simbolik yang paling menonjol. Pendapat Blumer sebagaimana dipaparkan K.J. Veegers dalam bukunya “Realitas Sosial” yaitu konsep diri, konsep kegiatan, konsep objek, konsep interaksi sosial, konsep aksi bersama.^[1](Effendy,2003: 391-396).

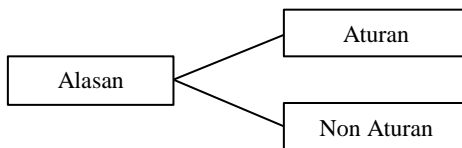
3. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan observasi. Dari enam informan didapatkan sebanyak 212 *significant statement* dan *formulated meaning*, kemudian terdapat 5 tema utama yang menjadi pokok uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini. Kelima tema tersebut adalah Alasan menggunakan pakaian Sunda, Formalitas, Identitas Sunda, Pelestarian budaya Sunda dan Realita pengalaman *Rebo Nyunda*.

Tema alasan menggunakan pakaian Sunda dan formalitas mengacu pada artifisial dalam *Rebo Nyunda*, penyebab informan menggunakan pakaian Sunda yang secara garis besar adalah karena adanya peraturan. Tema identitas dan pelestari budaya mengacu pada ciri khas dan orientasi masa depan dari etnis Sunda. Tema Realita pengalaman *Rebo Nyunda* mengacu kepada makna struktural yang dialami informan dibalik hari *Rebo Nyunda*.

Adapun alasan informan secara garis besar adalah berorientasi pada peraturan terkait *Rebo Nyunda*. Alasan informan yang terkait dengan peraturan dibagi menjadi dua yaitu faktor aturan dan faktor non aturan. Alasan informan menggunakan pakaian Sunda dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Alasan Informan



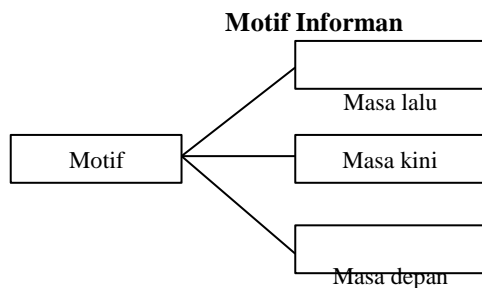
Sumber : Olahan Peneliti

Dari enam orang informan, lima dari mereka mengaku menggunakan pakaian khas Sunda baik pangsi maupun kebaya sejak peraturan *Rebo Nyunda* ditetapkan. Sedangkan satu informan yaitu Fadila telah menggunakan kebaya jauh sebelum peraturan ditetapkan.

Motif informan menggunakan pakaian Sunda dibagi menjadi tiga yaitu motif sebab yang menunjukkan orientasi masa lalu, motif agar yang menunjukkan orientasi masa kini dan motif untuk yang menunjukkan orientasi masa depan.

Motif informan menggunakan pakaian Sunda dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.2

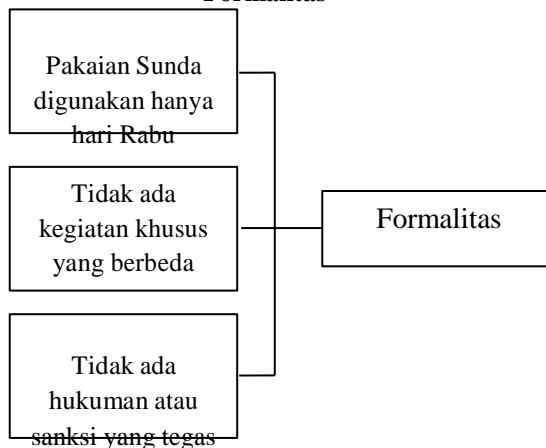


Sumber : Olahan Peneliti

Dalam hari *Rebo Nyunda*, khususnya di SMA Pasundan 1 Bandung dari keenam informan mengaku penggunaan pakaian Sunda rutin pada hari Rabu. Selebihnya hanya tergantung kebutuhan dalam waktu dan acara tertentu. Selain itu, tidak ada kegiatan khusus yang didedikasikan untuk hari *Rebo Nyunda* seperti kegiatan yang berhubungan dengan budaya Sunda. Kegiatan masih sama saja seperti hari biasanya yaitu kegiatan belajar mengajar namun hanya pakaian yang berbeda.

Penggunaan pakaian Sunda bisa dikatakan masih berupa anjuran karena masih banyak siswa yang tidak menggunakan pakaian Sunda di hari *Rebo Nyunda*. Bagi siswa yang tidak menggunakan pakaian Sunda pun belum ada sanksi atau hukuman yang tegas. Hukuman bagi yang tidak menggunakan pakaian Sunda baik pangsi maupun kebaya pada hari Rabu hanya diberi teguran atau peringatan saja. Penggunaan pakaian Sunda karena mengikuti tata cara dan aturan atau disebut sebagai formalitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.3
Formalitas

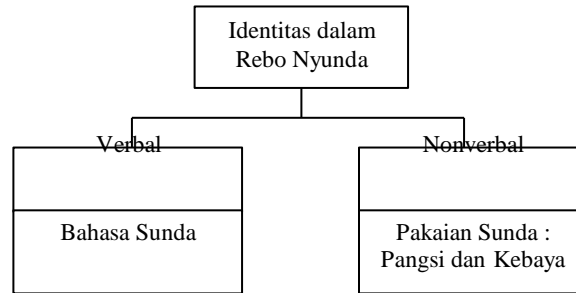


Sumber : Olahan Peneliti

Dalam kegiatan *Rebo Nyunda*, kelompok etnis Sunda dalam hal ini informan mengaku menggunakan bahasa Sunda dan pakaian khas Sunda yang merupakan sebuah ciri khas yang membedakan etnis Sunda dengan etnis lain. Simbol-simbol yang terkandung dalam bahasa Sunda dan pakaian adat Sunda yang kemudian digunakan informan dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini kemudian yang membentuk pengetahuan dan memberikan informasi kepada orang lain bahwa mereka adalah orang Sunda. Dengan menggunakan bahasa Sunda maupun pakaian Sunda, Informan mengaku mudah dikenal orang lain dan dapat merasakan identitas mereka sebagai orang Sunda.

Adapun identitas Sunda yang terkandung dalam hari *Rebo Nyunda* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.4
Identitas dalam Rebo Nyunda

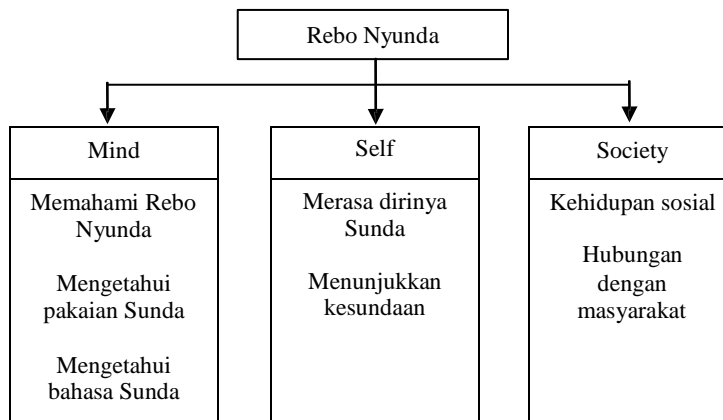


Sumber : Olahan Peneliti

Dari karya Mead yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep penting yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep dasar ini adalah pikiran (*Mind*), diri (*Self*) dan Masyarakat (*Society*).^[1](West dan Turner,2008:104-107).

Interaksi simbolik dalam kegiatan *Rebo Nyunda* berdasarkan konsep dasar Mead dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.5
Interaksi Simbolik Mead



Sumber : Olahan Peneliti

Adapun keterlibatan informan dalam tiga konsep penting yang diperlukan dan saling mempengaruhi dalam sebuah interaksi simbolik yaitu:

1. Pikiran

Informan memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial. Dengan mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, informan sadar akan interaksi yang dilakukannya. Seperti menggunakan bahasa Sunda yang terdiri dari simbol-simbol yang hanya dipahami oleh orang Sunda. Menggunakan pangsi dan kebaya yang memiliki makna sosial yang sama diantara masyarakat yaitu pakaian khas etnis Sunda. Dengan kata lain informan menyadari dan memahami bahwa mereka merupakan orang Sunda yang terlibat dalam sebuah organisasi sosial dan menerapkan sesuatu yang berhubungan dengan etnis mereka.

2. Diri

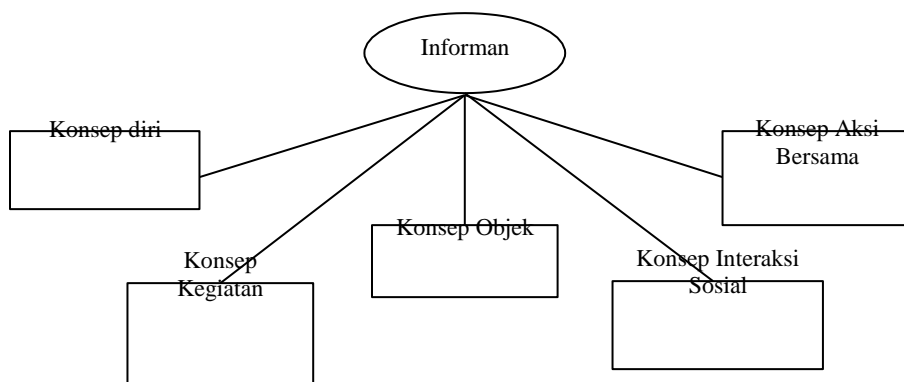
Ketika berbicara tentang *Rebo Nyunda* maka akan erat kaitannya dengan budaya Sunda, secara garis besar informan menggunakan bahasa dan pakaian Sunda menganggap bahwa dirinya terlihat sebagai orang Sunda. Informan bisa menjawab demikian karena kemampuannya untuk merefleksikan dirinya sendiri dalam perspektif orang lain. Dalam hal ini, informan dapat mengambil peran dan membayangkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain. Dengan kata lain jika informan adalah seseorang yang melihat orang lain menggunakan pakaian Sunda maka mereka juga akan beranggapan orang yang menggunakan pakaian Sunda tersebut tersebut adalah orang Sunda. Demikian pula ketika berbicara dengan orang dengan menggunakan bahasa Sunda.

3. Masyarakat

Setiap informan lahir dari konteks sosial yang sudah ada. Didalam struktur sosial informan kemudian berinteraksi dan mengambil tempat didalamnya. Dalam konteks *Rebo Nyunda*, Informan mengambil bagian dalam suatu konteks sosial yang mereka ciptakan sendiri. Seperti peraturan *Rebo Nyunda* yang diciptakan dan diterapkan oleh masyarakat-masyarakat Sunda. Para informan yang memiliki jaringan sosial Sunda dalam masyarakat kemudian terlibat dalam perilaku penggunaan bahasa maupun pakaian Sunda secara aktif.

Herbert Blumer yang pemikirannya dipengaruhi oleh Mead dianggap sebagai integrator dan interpreter perspektif interaksionis simbolik yang paling menonjol. Pendapat Blumer sebagaimana dipaparkan K.J. Veegers dalam bukunya “Realitas Sosial” yaitu konsep diri, konsep kegiatan, konsep objek, konsep interaksi sosial, konsep aksi bersama.^[1] (Effendy,2003: 391-396). Konsep-konsep interaksi simbolik Blumer dapat dilihat pada gambar berikut:

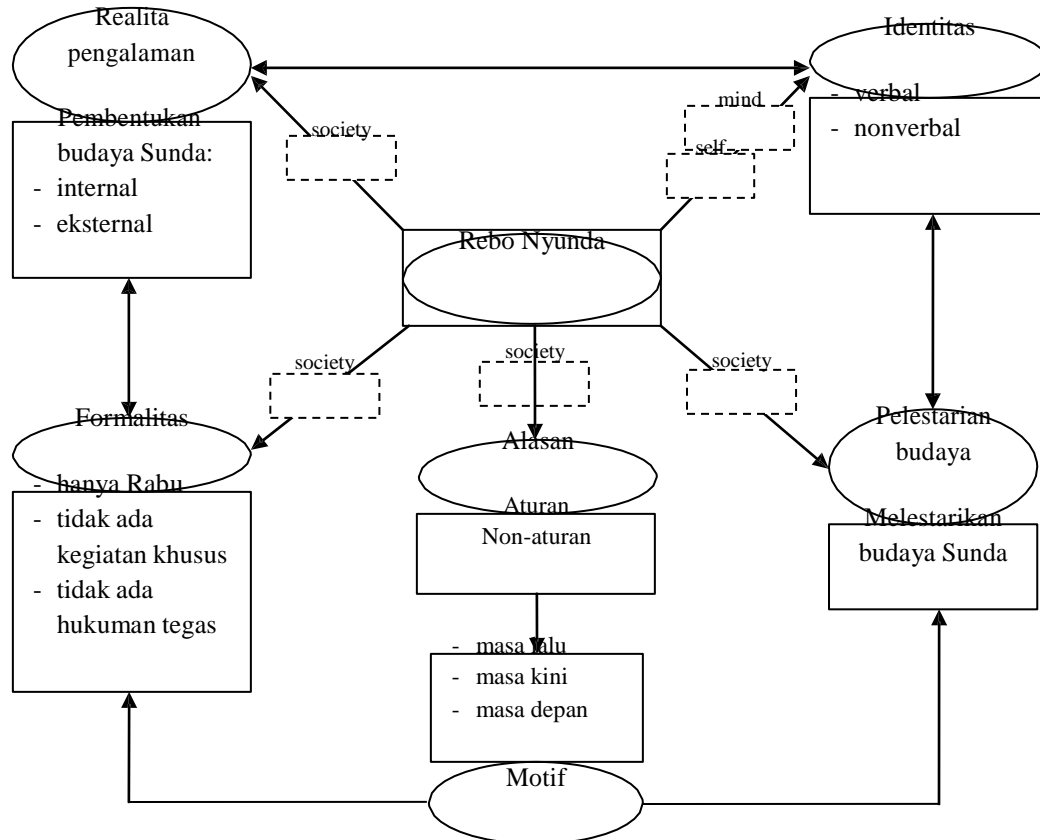
Gambar 3.6
Interaksi Simbolik Blumer



Sumber: Olahan Peneliti

Dari penjelasan diatas, Alasan serta motif informan memiliki keterkaitan dengan pembentukan budaya. Selain keluarga, pendidikan dan peran mereka dimasyarakat telah membentuk sebuah identitas yang menjadikan mereka sadar akan kelompok budaya mereka. Proses komunikasi dan interaksi yang kemudian membentuk suatu aksi bersama dalam kehidupan masyarakat Sunda. Informan membangun sebuah konsep dan gagasan berdasarkan proses interaksi dan pemaknaan dalam pengalaman hidup mereka lewat *mind, self and society*. Berikut adalah model konstruksi etnisitas Sunda oleh informan dalam *Rebo Nyunda*:

Gambar 3.7
Model Konstruksi Pemaknaan Etnisitas Sunda oleh Informan dalam Rebo Nyunda



Sumber: Olahan Peneliti

Dari proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti menginterpretasikan sebuah esensi lewat sikap maupun asumsi-asumsi informan bahwa pada dasarnya internalisasi budaya melalui keluarga, lembaga pendidikan, peraturan serta peranan informan dalam masyarakat memiliki andil yang sangat penting dalam menjaga keberadaan sebuah etnis. Kegiatan *Rebo Nyunda* merupakan suatu wujud aksi bersama atas kepemilikan budaya Sunda oleh masyarakat Sunda. *Rebo Nyunda* adalah sebuah sarana yang dijadikan masyarakat Sunda untuk menjaga nilai-nilai dan identitas budaya Sunda yang membedakannya dengan etnis-etnis lain. *Rebo Nyunda* dijadikan sebagai suatu cara untuk memelihara serta mempertahankan pedoman dan cara hidup orang Sunda berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, *Rebo Nyunda* adalah sebuah sarana menjalin kebersamaan, keyakinan, serta penguatan solidaritas diantara orang-orang Sunda.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan yaitu Siswa SMA Pasundan 1 Bandung menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi serta menggunakan pakaian Sunda baik pangsi maupun kebaya pada hari *Rebo Nyunda*.

Siswa SMA Pasundan 1 Bandung mengkonstruksi makna pengalaman mereka dalam hari *Rebo Nyunda* berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sehingga membentuk suatu model konstruksi sosial yang tersendiri. Dalam konteks artifisial *Rebo Nyunda*, Alasan informan menggunakan pakaian Sunda bisa dibagi menjadi dua faktor yaitu penggunaan pakaian Sunda berdasarkan aturan dan nonaturan. Motif informan menggunakan pakaian Sunda dibagi menjadi tiga yaitu motif sebab yang menunjukkan orientasi masa lalu, motif agar yang menunjukkan

orientasi masa kini dan motif untuk yang menunjukkan orientasi masa depan. Dalam *Rebo Nyunda* informan menggunakan pakaian Sunda sekedar mengikuti tata cara, hal ini bisa disebut formalitas. Dalam *Rebo Nyunda* tidak ada kegiatan khusus yang berbeda dari kegiatan sehari-hari, yang berbeda informan menggunakan pakaian Sunda. Penggunaan pakaian Sunda secara garis besar dilakukan informan pada saat hari Rabu saja, selain itu belum ada hukuman atau sanksi yang tegas dari instansi pemerintah maupun pendidikan bagi siswa yang melanggar aturan ini.

Identitas dalam *Rebo Nyunda* pada dasarnya dibagi menjadi dua hal yaitu, identitas secara verbal berbahasa Sunda dan identitas nonverbal menggunakan pakaian Sunda. Selain menggunakan pakaian dan bahasa Sunda, sebenarnya masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam etnis Sunda seperti norma, kebiasaan, sopan santun, tata krama dan hal-hal lain yang merupakan bagian dari identitas Sunda yang berbeda dengan etnis lainnya. Jadi selain menggunakan pakaian dan bahasa Sunda, perlu diperhatikan nilai-nilai lain yang penting dalam etnis Sunda. Kegiatan pada hari *Rebo Nyunda* yaitu menggunakan bahasa dan pakaian Sunda selain sebagai identitas orang Sunda, menurut informan secara garis besar adalah sebagai sarana pelestari budaya. Informan yang pada awalnya canggung menggunakan pakaian Sunda seiring berjalannya waktu memiliki kesadaran bahwa budaya Sunda harus dilestarikan untuk kedepannya. Berbicara budaya tidak dapat dituntaskan hanya dalam waktu yang singkat. Kehidupan sosial yang berlangsung secara dinamis akan menuntut perkembangan budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dibutuhkan waktu yang relatif panjang untuk terus melakukan perubahan-perubahan serta penyempurnaan suatu budaya. Menurut informan, sebagai orang Sunda mereka harus memiliki kemauan untuk melestarikan budaya Sunda.

Daftar Pustaka

- [3](<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-nasional/13/08/26/ms4nkw-bahasa-sunda-terancam-punah>, diakses 22 Maret 2015).
- [3](<http://citizenmagz.com/?p=19900> diakses 2 April 2015)
- [1]Samovar, Larry A, et.al., 2012, *Communication Between Cultures 8th Edition*, Cengage Learning Wadsworth.
- [1]Daryanto, 2011, *Ilmu Komunikasi 1*, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera Bandung.
- [1]Hardjana, Agus M, 2007, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius Yogyakarta.
- [1]Mulyana dan Rakhmat, 2009, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- [1]Budyatna, Muhammad, 2012, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*, Prenada Media Group Jakarta.
- [1]Liliweri, Alo, 2007, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS Yogyakarta.
- [1]Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, LKiS Yogyakarta.
- [1]Sobur, Alex, 2013, *Filsafat Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- [1]Denzin, Norman K dan Lincoln Yvonna S, 2009, *Handbook Of Qualitative Research*, (terj:Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi), Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- [1]Mulyana,Deddy, 2014, *Ilmu Komunikas i: Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- [1]Mufid, Muhammad, 2012, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [1]Azmi, Khaerul, 2013, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Empat Pena Publishing Tangerang.
- [1]West, danTurner, 2008,*Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, (Terj. Maria Natalia DamayantiMaer), Penerbit Salemba Humanika Jakarta.
- [1]Effenddy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti Bandung.